Copyright © 2025 Sofyan Efendi, Budi Haryanto(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Lembaga Pendidikan Islam

Sofyan Efendi[1], Budi Haryanto[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

[1]budiharyanto@umsida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam yang memiliki corak ideologi berbeda dengan mayoritas masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang mendalam, menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Subyek penelitian mencakup Pengurus LPI, pemuka agama, orang tua siswa, dan anggota masyarakat umum yang berinteraksi langsung atau memiliki kepentingan terhadap keberadaan lembaga tersebut. Teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman digunakan untuk mengidentifikasi pola persepsi dan faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dominan masyarakat terhadap LPI dengan ideologi berbeda cenderung positif, terutama ketika lembaga tersebut mampu menunjukkan kualitas pendidikan yang baik, konsistensi dalam nilai-nilai keagamaan, pengelolaan profesional, serta lingkungan yang aman dan beretika. Banyak orang tua merasa lembaga ini menjadi alternatif yang baik bagi pendidikan anak-anak mereka karena menekankan pada pendidikan karakter Islami. Namun, persepsi negatif muncul dalam masyarakat yang kurang terbuka terhadap perbedaan ideologi atau ketika LPI dinilai memiliki nilai yang kurang sejalan dengan budaya setempat. Kekhawatiran terkait stigma radikalisme, ketidaksesuaian nilai, serta kualitas fasilitas dan pengajar juga memperkuat pandangan kritis dari sebagian masyarakat. Oleh karena itu, LPI yang ingin memperkuat persepsi positif di masyarakat perlu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, berinteraksi secara inklusif, dan transparan mengenai nilai-nilai yang diusung. Temuan ini diharapkan dapat memberi pemahaman mendalam tentang dinamika sosial yang terjalin antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat, serta memberikan kontribusi pada kajian keberagaman dan toleransi dalam pendidikan.
Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Lembaga Pendidikan Islam, Ideologi, Toleransi, Konflik Sosial.

Pendahuluan

Pendidikan Islam berfungsi sebagai dasar moral dan spiritual bagi setiap orang dan masyarakat. Dengan pendidikan ini, generasi muda diharapkan dapat memahami ajaran agama, mengembangkan akhlak yang mulia, dan membedakan yang baik dan buruk. Hal ini sejalan dengan keyakinan masyarakat bahwa pendidikan agama sangat penting untuk membentuk karakter anak (Muthia, 2018). Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap institusi pendidikan Islam. Ada perspektif positif tentang bagaimana masyarakat menganggap pendidikan Islam penting, namun ada juga pandangan negatif yang muncul dari pengalaman buruk atau kurangnya pemahaman tentang manfaat pendidikan agama. Misalnya, ada anggapan bahwa lulusan sekolah Islam tidak berbeda jauh dengan lulusan sekolah umum dalam hal perilaku dan moralitas (Paranti et al., 2021).

Ahmadi H. Syukran Nafis (2010) mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia bermacam-macam dan institusi pendidikan kadang-kadang mengalami kemunduran, tetapi kemudian bangkit dengan cepat (Nafis & Supriadi, 2010). ketika sekolah atau madrasah mulai berkembang dengan cepat, tetapi tikar mereka hampir gulung . Sebaliknya, ada sekolah atau madrasah yang pada awalnya termasuk dalam kategori "la yamutu walaa yahya" (mati tak mau hidup engga) dan terus seperti itu karena manajemen daripada faktor lain. Namun, manajemen bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi semua faktor lainnya (Qomar, 2007). Sekolah adalah tempat di mana pendidikan dilakukan, dan bagaimana masyarakat melihat keberadaan sekolah sangat penting untuk kualitas dan efektivitas proses pendidikan (Hendro Widodo and E. Nurhayati, 2020).

Persepsi masyarakat dapat berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor, seperti pengetahuan, latar belakang pendidikan, pengalaman, kondisi lembaga, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat memandang dan menilai keberadaan lembaga pendidikan. Hal ini dapat membantu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembinaan dan pelembagaan pendidikan, serta mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan yang tepat. Faktor-faktor seperti standar biaya, standar layanan, standar sarana dan prasarana, serta kebijakan pemerintah, dapat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat. Dalam pendidikan masyarakat, lingkungan menjadi salah satu hal yang paling penting. Di mana merek berpartisipasi dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan manusia di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang dalam masyarakat bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan Islam. Dalam hal ini, masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menempati suatu wilayah, masing-masing memiliki pengalaman yang berbeda, mengalami tingkat penyesuaian yang berbeda, sadar akan kesatuannya, dan memiliki kemampuan untuk berkolaborasi guna mencukupi krisis kehidupan. Selain itu, masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terhubung melalui sistem adat istiadat tertentu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berjalan dan berlanjutnya pendidikan seorang anak salah satunya adalah pada masyarakat sejauh mana memahami apa itu pendidikan, penting tidaknya pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Selanjutnya dalam diri individu adanya pandangan, harapan, sikap dan minat sehingga terbentuklah sebuah persepsi yang akan mempengaruhi gerak individu dalam melangkah mengambil tindakan dalam memutuskan suatu hal baik itu positif maupun negatifnya. Walgito mengungkapkan bahwa persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Respon sebagai akibat dari persepsi dalat diambil individu oleh dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tersebut tidak sama, maka dalam mempersespi sesuatu stimulus, hasil Persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain (Walgito, 2015).

Sebuah persepsi dihasilkan dari perbedaan pendapat, sudut pandangan, dan pengetahuan yang berasal dari pengetahuan, pengalaman, sikap, dan minat. Persepsi ini memengaruhi tindakan dan keputusan seseorang, yang dapat berdampak positif atau negatif. Lembaga pendidikan Islam (LPI) dengan ideologi yang berbeda dari masyarakat sekitar Ini dapat menyebabkan ketidaksepakatan dan potensi konflik antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Masyarakat yang individualis mungkin memiliki pandangan yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan ideologi, tetapi juga mungkin memiliki kecenderungan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berbeda dengan ideologi lembaga pendidikan Islam.

Copyright © 2025 Sofyan Efendi, Budi Haryanto(s)

Perbedaan ideologi dapat mempengaruhi cara pendidikan dilaksanakan, metode pengajaran, dan konten kurikulum, yang mungkin tidak sesuai dengan harapan atau nilai-nilai masyarakat sekitar.

Lembaga pendidikan Islam harus berupaya untuk mengintegrasikan diri dengan masyarakat sekitar, memahami kebutuhan dan harapan mereka, dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya setempat. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan persepsi masyarakat yang dapat menerima dan menghargai perbedaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana yang inklusif dan toleran dalam lingkungan pendidikan. Permasalahan utama adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan diri dengan masyarakat sekitar yang memiliki karakteristik individualis dan berbeda ideologi, sambil tetap menjalankan misi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dari Perbedaan Persepsi ini peneliti tertarik untuk mengidentifikasi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Lembaga Pendidikan Islam.

Beberapa studi terdahulu yang relevan dengan penelitian yang di teliti oleh peneliti seperti berikut ini, "Peran dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Masyarakat". Penelitian ini meneliti peran dan fungsi pendidikan Islam, terutama di kalangan remaja, dalam membentuk karakter dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yang mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk menjelaskan pentingnya pendidikan agama dalam meningkatkan akhlak dan moral masyarakat (Basyari, 2022).

"Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Desa Karangjati Kecamatan Pandaan Pasuruan". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam di Madrasah Roudhotul Jannah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif terhadap pendidikan agama, meskipun terdapat tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan analisis deskriptif kualitatif (Qolbiyah et al., 2024).

"Manajemen Hubungan Masyarakat dengan Lembaga Pendidikan Islam". Penelitian ini menganalisis manajemen hubungan antara masyarakat dan lembaga pendidikan Islam, menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan penggunaan teknologi informasi untuk memperkuat hubungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan Islam (Shihab et al., 2023).

Urgensi penelitian ini untuk memahami persepsi masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan islam yang dimana masyarakat memiliki corak-corak ideologi yang berbeda dengan mayoritas masyarakat setempat, dengan memahami persepsi masyarakat, lembaga pendidikan Islam dapat melakukan evaluasi dan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan citra dan kualitas pendidikan yang diberikan. Penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dan terarah pada konteks lokal, yaitu persepsi masyarakat modern terhadap lembaga pendidikan Islam di lingkungan Sekitar SD Muhammadiyah Plus Probolinggo.

Secara teoritis hasil dari dilakukannya penelitian ini, peneliti mengharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran berupa persepsi masyarakat terhadap keberadaan Lembaga Pendidikan islam. Selain itu peneliti juga memberikan gambaran mengenai bagaimana lembaga pendidikan islam memiliki peran yang sangat penting bagi masyrakat. Secara Praktis Bagi lembaga pendidikan islam, diahrapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Lembaga Pendidikan Islam. Serta Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meberikan masukan, saran, dan dorongan bagi masyarakat untuk selalu peduli terhadap lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas Peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut : 1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan Lembaga

Pendidikan islam yang memiliki corak-corak ideologi berbeda dengan mayoritas masyarakat setempat? Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap keberadaan Lembaga Pendidikan islam yang memiliki corak-corak ideologi berbeda dengan mayoritas masyarakat setempat

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan penelitian yang digunakan adalah Studi kasus, tujuan Studi kasus adalah untuk mengetahui apa arti pengalaman hidup seseorang dengan tekanan bagaimana mereka memahami dan menginterpretasikan pengalaman tersebut (Miles, 1994). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendalami persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang memiliki ideologi berbeda. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu. Studi kasus membantu memahami interaksi, sikap, dan pandangan masyarakat terhadap lembaga tersebut secara menyeluruh. Fokus penelitian adalah pada dinamika yang terjadi di masyarakat, termasuk pola interaksi dan pengaruh yang muncul akibat keberadaan lembaga pendidikan dengan karakteristik ideologi yang khas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dirancang saling melengkapi untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat dan lembaga tanpa mengganggu jalannya aktivitas. Wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, orang tua siswa, dan anggota masyarakat umum digunakan untuk menggali pandangan mereka mengenai ideologi dan dampak lembaga tersebut. Dokumentasi melibatkan pengumpulan arsip seperti laporan kegiatan, pemberitaan media, dan dokumen lain untuk melengkapi serta memvalidasi data dari observasi dan wawancara. Subyek penelitian mencakup berbagai kelompok yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan lembaga pendidikan Islam. Pengurus lembaga dipilih karena peran mereka dalam membentuk citra lembaga di masyarakat. Pemuka agama diikutsertakan karena pengaruhnya dalam membentuk pandangan keagamaan masyarakat. Orang tua siswa dipertimbangkan karena pengalaman langsung mereka terkait pendidikan anak-anak mereka, sementara anggota masyarakat umum memberikan perspektif yang lebih luas dan beragam. Kombinasi informan ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi masyarakat.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dari berbagai sumber direduksi untuk fokus pada informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk matriks atau diagram tematik untuk memudahkan pemahaman pola-pola yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi hasil melalui triangulasi data dan member checking untuk memastikan akurasi. Analisis dilakukan secara iteratif, memungkinkan peneliti untuk kembali ke data awal jika ditemukan informasi baru, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan mendalam.

Hasil

Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa Latin perceptio, dari percipere, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

Copyright © 2025 Sofyan Efendi, Budi Haryanto(s)

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli) (Rahmat, 2007).

Persepsi adalah proses memberikan makna atau memahami informasi terhadap stimulus. Stimulus diperoleh melalui proses penginderaan objek, peristiwa, atau hubungan antar gejala yang diproses oleh otak (Sumanto, 2017). Pengalaman terhadap suatu benda atau peristiwa biasanya disebut "persepsi". Persepsi ini adalah proses menggabungkan dan mengorganisir data indra kita (pengindraan) sehingga kita dapat menyadari dunia di sekitar kita, termasuk diri kita sendiri (Saleh, 2020).

Menurut Bimo Walgito, persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses penerimaan stimulus melalui alat indra seseorang, atau proses sensoris. Stimulus tidak berhenti begitu saja, melainkan dibiarkan, dan proses ini adalah proses persepsi (Walgito, 2015).

William James menyatakan bahwa sebagian besar persepsi berasal dari data lingkungan yang diserap oleh indra kita dan pengolahan ingatan (memori), yang dibuat kembali dari pengalaman sebelumnya (Sumanto, 2017). Kesimpulan dari beberapa definisi persepsi di atas adalah bahwa persepsi adalah tindakan penilaian dalam pikiran

Persepsi terbagi dua menjadi jenis: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi manusia lebih sulit dan kompleks karena mereka terus berubah. Kedua jenis persepsi ini memiliki perbedaan, yaitu (Mulyana, 2001):

a. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
c. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsiterhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.

Dari beberapa penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa kita terkadang melakukan kekeliruan dalam mempersepsikan lingkungan fisik. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Sedangkan persepsi terhadap manusia yaitu proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami dilingkungan kita, sebab setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga setempat, persepsi masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam. Ada yang menerima keberadaan lembaga tersebut dengan terbuka, namun ada juga yang merasa khawatir akan dampak ideologis yang mungkin ditimbulkan.

Pak Angga seorang warga yang tinggal 50 meter dekat dengan salah satu lembaga pendidikan Islam menyampaikan bahwa, secara umum, ia tidak memiliki keberatan terhadap keberadaan lembaga tersebut selama nilai-nilai Islam yang diajarkan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan tidak menyimpang. Ia juga mengakui adanya kekhawatiran dari beberapa warga lainnya terkait potensi perbedaan ajaran yang mungkin tidak sejalan dengan keyakinan yang sudah lama dianut oleh masyarakat setempat. Kekhawatiran ini tampaknya muncul dari persepsi mengenai variasi dalam pengajaran yang dapat menimbulkan pertanyaan di kalangan warga.

Beberapa warga lain menunjukkan kekhawatiran bahwa lembaga pendidikan dengan ideologi yang berbeda ini bisa memengaruhi pemikiran generasi muda, terutama anak-anak yang bersekolah di sana. Mereka merasa bahwa adanya perbedaan dalam hal pemahaman agama bisa menimbulkan kebingungan bagi anak-anak yang masih dalam tahap pembentukan pemahaman keagamaan. Di sisi lain, ada juga warga yang menganggap perbedaan ideologi di

lembaga pendidikan sebagai sesuatu yang biasa dan tidak perlu dikhawatirkan. Mereka berpendapat bahwa setiap lembaga pendidikan Islam memiliki cara masing-masing dalam mendidik dan mengajarkan agama, asalkan tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam secara umum.

Tokoh agama lokal juga memiliki pandangan yang beragam terkait dengan keberadaan lembaga pendidikan Islam dengan corak ideologi yang berbeda. Sebagian besar tokoh agama menyambut baik keberagaman ini, karena dianggap dapat memperkaya pemahaman masyarakat tentang Islam. Sebagian warga juga menekankan pentingnya pengawasan terhadap ajaran yang disampaikan di Lembaga Pendidikan Islam tersebut. Beberapa tokoh agama setempat, termasuk seorang tokoh bernama Ustadz Arifin, menyampaikan pandangannya bahwa keberagaman pemahaman dalam Islam adalah sesuatu yang wajar dan dapat diterima, selama ajaran yang disampaikan di lembaga tersebut tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam yang benar dan tidak menyimpang. Menurutnya, masyarakat perlu menyikapi perbedaan ini dengan bijaksana, serta terus berperan aktif dalam memantau dan memastikan bahwa lembaga pendidikan tersebut mendukung harmoni keagamaan yang sehat di tengah masyarakat.

Tetapi ada juga beberapa tokoh agama yang merasa khawatir jika lembaga pendidikan tersebut menyebarkan ajaran yang dianggap terlalu jauh berbeda atau bahkan menyimpang dari pemahaman mayoritas. Mereka mengkhawatirkan munculnya potensi konflik ideologis di kalangan masyarakat, terutama jika perbedaan tersebut tidak diimbangi dengan dialog yang baik antarwarga.

Dari wawancara dengan pengurus lembaga pendidikan Islam yang memiliki corak ideologi berbeda, mereka cenderung memandang perbedaan ideologi ini sebagai bagian dari kebebasan dalam mengekspresikan pemahaman agama. Mereka merasa bahwa setiap umat Islam berhak untuk memilih jalan atau metode pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinan mereka, selama masih berada dalam kerangka ajaran Islam yang benar.

Seorang pengurus lembaga pendidikan bapak Zulkarnain menjelaskan bahwa tujuan utama pendirian lembaga tersebut adalah memberikan alternatif bagi masyarakat yang ingin memperdalam pemahaman agama Islam melalui pendekatan yang mungkin berbeda dari yang umum diajarkan di lingkungan lain. Meskipun metode dan pendekatan yang digunakan mungkin berbeda, lembaga ini tetap berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pihak lembaga juga menyatakan keterbukaan untuk berdialog dengan masyarakat sekitar jika terdapat kekhawatiran atau pertanyaan mengenai ajaran yang disampaikan, dengan harapan dapat menjalin hubungan yang harmonis dan mengurangi kesalahpahaman. Mereka juga menyadari bahwa keberadaan lembaga pendidikannya menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Namun, mereka berusaha untuk menjaga komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Persepsi bisa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, personal, situasional, fungsional, dan struktural. Di antara faktor yang besar pengaruhnya dalam mempersepsi sesuatu adalah perhatian, konsep fungsional dan konsep struktural (Al-Maragi, 1993). LPI bukanlah institusi yang mengasingkan diri atau terpisah dari komunitas, melainkan menjadi bagian integral yang terbuka dalam menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Melalui berbagai kegiatan sosial, dialog terbuka, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, LPI berupaya membangun citra positif sebagai lembaga yang inklusif dan berkontribusi nyata bagi masyarakat. LPI ingin menunjukkan bahwa keberadaannya tidak hanya untuk pendidikan keagamaan semata, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan, pengetahuan, dan kepedulian sosial bagi seluruh elemen masyarakat di sekitarnya.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi persepsi masyarakat adalah latar belakang pendidikan dan pemahaman keagamaan. Masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang

Copyright © 2025 Sofyan Efendi, Budi Haryanto(s)

lebih terbuka dan mendalam cenderung lebih bisa menerima perbedaan ideologi dalam lembaga pendidikan Islam. Mereka melihat perbedaan ini sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam yang harus dihargai. Sebaliknya, masyarakat dengan pemahaman agama yang lebih tradisional atau terbatas sering kali merasa khawatir bahwa lembaga pendidikan Islam dapat menyimpang dari ajaran yang telah mereka anut selama ini. Misalnya, mereka khawatir jika lembaga tersebut membawa paham yang dianggap "asing" atau "tidak sesuai" dengan pemahaman mayoritas.

Dari hasil penelitian dan wawancara, ditemukan beberapa faktor utama yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Faktor-faktor ini saling terkait dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang masyarakat, baik secara positif maupun negatif.

1. Latar Belakang Sosial dan Ekonomi

Latar belakang sosial dan ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi pandangan mereka terhadap lembaga pendidikan Islam. Masyarakat yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas, misalnya, cenderung memilih lembaga pendidikan yang memiliki fasilitas memadai dan kurikulum yang modern, sehingga persepsi mereka terhadap lembaga pendidikan Islam akan lebih positif jika lembaga tersebut memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya, masyarakat dari kalangan ekonomi bawah mungkin lebih memilih lembaga yang terjangkau secara biaya, dan persepsi mereka bisa berbeda tergantung pada aksesibilitas lembaga tersebut.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi persepsi terhadap lembaga pendidikan Islam. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih kritis dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Mereka biasanya menilai lembaga pendidikan Islam berdasarkan kualitas pengajaran, kurikulum, dan output siswa. Sementara itu, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah mungkin lebih memprioritaskan aspek keagamaan dan moral dibandingkan aspek-aspek lainnya.

3. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lembaga pendidikan Islam juga mempengaruhi persepsi masyarakat. Orang tua yang memiliki pengalaman positif, baik sebagai siswa maupun sebagai orang tua dari siswa di lembaga pendidikan Islam, cenderung memiliki pandangan yang positif. Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti kurangnya perhatian terhadap kualitas pendidikan atau masalah disiplin, dapat mempengaruhi persepsi negatif terhadap lembaga tersebut.

4. Pengaruh Media

Media, baik itu media massa maupun media sosial, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Berita-berita terkait radikalisme atau ekstremisme yang dikaitkan dengan lembaga pendidikan Islam, meskipun hanya melibatkan sebagian kecil lembaga, dapat mempengaruhi pandangan masyarakat secara umum. Di sisi lain, keberhasilan siswa-siswa dari lembaga pendidikan Islam dalam berbagai bidang, seperti sains, teknologi, dan seni, yang dipublikasikan oleh media, juga dapat meningkatkan citra lembaga pendidikan Islam di mata masyarakat.

5. Faktor Budaya dan Tradisi

Di beberapa daerah, tradisi dan budaya setempat sangat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Di daerah yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, lembaga pendidikan Islam sering kali menjadi pilihan utama. Sebaliknya, di daerah yang lebih sekuler, lembaga pendidikan Islam mungkin dipandang sebagai pilihan sekunder setelah sekolah umum

Seorang warga Mulyadi yang tinggal sekitar 100 meter dari Lembaga Pendidikan Islam, yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan, mengungkapkan pandangan yang lebih

terbuka terhadap variasi ideologi di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam. Menurutnya, perbedaan pendekatan tidak menjadi masalah selama lembaga tersebut tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang benar. Pandangan ini mencerminkan sikap toleransi terhadap keberagaman dalam praktik pendidikan Islam, dengan fokus pada keselarasan ajaran inti agama.

Ibu Yani seorang warga yang tinggal sekitar 200 meter dari Lembaga Pendidikan Islam, dengan latar belakang pemahaman agama yang terbatas, mengungkapkan adanya kekhawatiran terkait pengajaran di lembaga tersebut. Ia merasa waswas jika anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang berbeda dari ajaran yang umum ia kenal, yang dikhawatirkan dapat menimbulkan kebingungan pada anak-anak dalam memahami agama. Persepsi ini muncul terutama karena terbatasnya interaksi dan komunikasi antara lembaga dengan warga yang tinggal agak jauh dari lingkungan sekolah.

Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Di lingkungan sekitar SD Muhammadiyah Plus Probolinggo, tokoh agama lokal sering kali menjadi panutan dan rujukan masyarakat dalam menilai sesuatu yang terkait dengan agama. Jika tokoh agama setempat mendukung keberadaan lembaga pendidikan dengan ideologi yang berbeda, masyarakat cenderung lebih menerima dan terbuka terhadap keberadaan lembaga tersebut.

Sebaliknya, jika tokoh agama menyampaikan kritik atau kekhawatiran terkait ajaran yang disampaikan oleh lembaga tersebut, maka masyarakat cenderung lebih skeptis dan waspada. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran tokoh agama dalam membentuk persepsi publik.

Seorang tokoh agama, Ustadz Arifin, menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak dan berpengetahuan luas. Menurutnya, Islam adalah ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan, dan setiap lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mendidik para siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Selain itu, Ustadz Arifin juga menekankan pentingnya menjaga kemurnian ajaran Islam dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, ia berharap masyarakat dapat merasa tenang dan percaya bahwa lembaga pendidikan Islam akan membimbing anak-anak mereka sesuai dengan ajaran yang lurus dan terpercaya. Dukungan dari tokoh agama seperti Ustadz Arifin dapat membantu mengurangi potensi konflik ideologis di kalangan masyarakat dan meningkatkan penerimaan terhadap lembaga pendidikan dengan corak ideologi yang berbeda.

Interaksi sosial antara pengurus lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar juga menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi persepsi masyarakat. Lembaga pendidikan yang secara aktif berinteraksi dengan masyarakat, terlibat dalam kegiatan sosial, dan menjalin komunikasi yang baik dengan warga, cenderung mendapatkan penerimaan yang lebih positif. jika lembaga pendidikan tersebut cenderung tertutup atau tidak berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, hal ini dapat menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan dari warga. Masyarakat yang tidak mengenal lembaga pendidikan tersebut secara langsung lebih mudah terpengaruh oleh stigma negatif atau prasangka.

Pak Andi adalah warga yang tinggal 50 meter dekat dengan Lembaga Pendidikan Islam menyatakan bahwa pengurus sekolah menunjukkan keterbukaan dengan mengundang masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan keagamaan dan membangun interaksi sosial yang baik. Hal ini membuat mereka merasa bahwa lembaga tersebut adalah bagian dari komunitas setempat, meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa aspek ajaran yang diajarkan. Keterlibatan ini menciptakan perasaan kedekatan dan menghilangkan kesan eksklusivitas.

Warga yang tinggal lebih jauh dari lembaga tersebut merasakan keterbatasan komunikasi dan interaksi dengan pengurus sekolah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan adanya ajaran atau kegiatan yang mungkin berbeda dari nilai-nilai yang biasa mereka kenal. Keterbatasan akses

Copyright © 2025 Sofyan Efendi, Budi Haryanto(s)

informasi dan minimnya interaksi sosial dengan pihak lembaga menyebabkan adanya persepsi bahwa sekolah tersebut kurang terbuka terhadap lingkungan sekitar.

Informasi yang beredar melalui media, baik media massa maupun media sosial, sangat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Berita atau informasi yang bersifat negatif atau menyesatkan tentang lembaga pendidikan tersebut dapat menciptakan stigma di masyarakat. Sebagai contoh, beberapa warga yang mendapatkan informasi dari media tentang lembaga pendidikan Islam dengan ideologi yang dianggap "radikal" cenderung khawatir dan menolak keberadaan lembaga tersebut di lingkungan mereka. Informasi yang tidak terverifikasi ini sering kali menjadi sumber kecemasan di kalangan masyarakat yang kurang teredukasi tentang perbedaan ideologi dalam Islam.

Di sisi lain, informasi positif mengenai prestasi atau kontribusi lembaga pendidikan Islam kepada masyarakat dapat meningkatkan citra lembaga tersebut di mata warga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memperhatikan bagaimana mereka memposisikan diri di media dan menjaga citra positif mereka di masyarakat. Pengalaman pribadi masyarakat dengan lembaga pendidikan Islam juga berpengaruh signifikan terhadap persepsi mereka. Orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di lembaga pendidikan Islam cenderung lebih bisa menerima perbedaan tersebut jika mereka merasakan manfaat positif dari pendidikan yang diberikan.

Pak Darul, seorang warga yang tinggal di belakang Lembaga Pendidikan Islam dan memiliki anak yang bersekolah di salah satu lembaga tersebut, awalnya merasakan keraguan untuk menyekolahkan anaknya di sana. Namun, setelah beberapa bulan, ia mengamati adanya perkembangan positif dalam pemahaman agama dan perilaku anaknya. Hal ini membuatnya merasa lebih menerima dan tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan ajaran yang mungkin ada di lembaga tersebut. Pengalaman positif ini memperkuat persepsinya bahwa lembaga pendidikan tersebut memberikan dampak yang bermanfaat bagi perkembangan karakter dan pemahaman agama anak-anak di lingkungan itu.

Masyarakat yang tidak memiliki pengalaman langsung dengan lembaga pendidikan Islam tersebut, atau mendengar pengalaman negatif dari orang lain, cenderung lebih skeptis dan khawatir terhadap pengaruh ideologi yang berbeda. Keterbukaan lembaga pendidikan dalam menyampaikan kurikulum, ajaran, dan metode pengajaran kepada masyarakat juga menjadi faktor penting yang memengaruhi persepsi masyarakat. Lembaga yang transparan dalam menjelaskan ajarannya kepada masyarakat sekitar cenderung lebih diterima dengan baik, karena masyarakat tidak merasa ada yang disembunyikan.

Jika lembaga pendidikan tersebut cenderung tertutup atau tidak memberikan penjelasan yang jelas mengenai ajarannya, hal ini bisa menimbulkan kecurigaan dan persepsi negatif. Masyarakat mungkin merasa bahwa lembaga tersebut mengajarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka yakini, sehingga muncul penolakan. Pengurus Lembaga Pendidikan Islam menegaskan pentingnya keterbukaan lembaga terhadap masyarakat sekitar sebagai upaya untuk membangun kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman. Mereka berkomitmen untuk memberikan informasi secara transparan mengenai materi yang diajarkan dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi atau menyaksikan langsung proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi prasangka negatif dan memperkuat hubungan positif antara lembaga pendidikan dan komunitas di sekitarnya.

Faktor terakhir yang memengaruhi persepsi masyarakat adalah kesesuaian ideologi lembaga pendidikan dengan nilai-nilai mayoritas yang dianut oleh masyarakat. Jika ideologi lembaga pendidikan tersebut terlalu jauh berbeda atau dianggap bertentangan dengan keyakinan mayoritas masyarakat, maka akan lebih sulit bagi lembaga tersebut untuk diterima. Jika lembaga pendidikan Islam memiliki corak ideologi yang berbeda, tetapi tetap menghormati dan

menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai mayoritas masyarakat, cenderung mendapatkan penerimaan yang lebih baik. Misalnya, mereka tetap mengajarkan prinsip-prinsip dasar Islam yang dipegang teguh oleh mayoritas masyarakat Sekitar SD Muhammadiyah Plus Probolinggo.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam dengan corak ideologi yang berbeda membawa dampak yang beragam bagi masyarakat. Di satu sisi, ada masyarakat yang merasa terbantu dengan adanya alternatif pendidikan agama yang lebih sesuai dengan keyakinan mereka. Mereka merasa bahwa lembaga-lembaga ini memberikan pilihan pendidikan yang lebih beragam dan dapat membantu memperkaya pemahaman agama mereka. Ada juga masyarakat yang merasa terpecah akibat perbedaan ideologi yang muncul di kalangan umat Islam. Perbedaan ini kadang-kadang menimbulkan ketegangan sosial, terutama jika tidak ada komunikasi yang baik antara pihak lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar.

Meskipun terdapat perbedaan corak ideologi yang dibawa oleh Lembaga Pendidikan Islam (LPI), masyarakat di sekitar lembaga tetap menjaga suasana kondusif tanpa mengucilkan anak-anak yang menempuh pendidikan di sana. Keberadaan lembaga ini tidak mengganggu atau mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat secara negatif. Warga tetap bersikap inklusif, menghargai keberagaman pandangan, dan tidak memperlakukan anak-anak yang bersekolah di LPI secara berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat hidup berdampingan dengan baik, walaupun terdapat variasi dalam pemahaman keagamaan. Dengan demikian, suasana harmonis dan saling menghargai tetap terjaga di tengah-tengah perbedaan ideologi yang ada.

Seorang warga yang tinggal sekitar 100 meter dari Lembaga Pendidikan Islam tersebut mengungkapkan bahwa, meskipun terdapat pandangan yang berbeda di masyarakat mengenai lembaga tersebut, ia tidak merasa khawatir terhadap ajaran yang diberikan. Menurutnya, meskipun lembaga itu mungkin dianggap berbeda oleh beberapa warga, nilai-nilai yang diajarkan tetap sesuai dengan ajaran Islam. Namun, ia menyadari bahwa ada tetangga yang merasa cemas terhadap potensi kebingungan yang mungkin muncul pada anak-anak mereka karena adanya perbedaan dalam ajaran yang disampaikan di lembaga tersebut dibandingkan dengan yang mereka pahami secara umum.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang memiliki corak ideologi berbeda dan sangat beragam. Ada yang menerima dengan terbuka dan menganggapnya sebagai bagian dari keberagaman pemahaman Islam, namun ada juga yang merasa khawatir akan dampak ideologis yang mungkin ditimbulkan.

Pembahasan

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat, khususnya di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Indonesia. Pendidikan Islam telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Setiyadi, 2012). Dalam konteks yang lebih luas, lembaga pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam sering kali beragam. Ada yang memandangnya sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi berkualitas yang memahami ilmu pengetahuan dan agama secara seimbang, sementara ada juga yang beranggapan bahwa lembaga pendidikan Islam cenderung terfokus pada aspek keagamaan semata dan kurang memperhatikan pendidikan umum (Muthia, 2018). Penelitian ini membahas secara mendalam

Copyright © 2025 Sofyan Efendi, Budi Haryanto(s)

tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan dan sosial masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam adalah institusi formal maupun non-formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan landasan ajaran Islam. Lembaga ini mencakup berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, baik dalam bentuk pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam modern (Taofik, 2020). Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan berakhlak mulia (Imelda, 2018).

Keberadaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dari masa ke masa. Pada era kolonial, pendidikan Islam berperan penting dalam mempertahankan identitas bangsa. Setelah kemerdekaan, lembaga ini terus berkembang dan mendapat pengakuan dalam sistem pendidikan nasional, terutama melalui UU Sistem Pendidikan Nasional yang mengakomodasi keberadaan Lembaga pendidikan Islam (Fajri & Ilmi, 2024).

Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam

1. Persepsi Positif

Banyak masyarakat yang menilai lembaga pendidikan Islam sebagai tempat yang ideal untuk mendapatkan pendidikan agama secara mendalam. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali dianggap membawa dampak negatif terhadap moralitas, lembaga pendidikan Islam dianggap mampu menjaga dan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang berdasarkan ajaran Islam. Bagi orang tua yang menginginkan anaknya memiliki dasar agama yang kuat, lembaga pendidikan Islam sering kali menjadi pilihan utama. Lembaga pendidikan Islam dipersepsikan sebagai tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik akhlak. Pendidikan akhlak yang diajarkan di lembaga ini dianggap penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang baik.

Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan sekolah Islam terpadu, telah mengadopsi kurikulum yang seimbang antara pendidikan agama dan umum. Hal ini membuat masyarakat percaya bahwa siswa yang lulus dari lembaga ini memiliki kemampuan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sehingga dapat bersaing di dunia kerja maupun di ranah sosial. Lembaga pendidikan Islam sering kali dipersepsikan sebagai lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan anak-anak. Lingkungan yang Islami dan jauh dari pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, dan kekerasan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, Lembaga Pendidikan Islam dipersepsikan sebagai tempat yang ideal untuk pendidikan agama dan pembentukan akhlak yang kuat di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Persepsi masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam (LPI) menggarisbawahi beberapa fungsi dan manfaat penting yang dilihat sebagai keunggulan dari keberadaan lembaga ini. Pertama, LPI dipandang memiliki peran signifikan sebagai benteng moralitas yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam fundamental. Fungsi ini dianggap penting untuk mengimbangi pengaruh negatif yang mungkin muncul dari proses modernisasi yang terus berkembang.

Selain aspek intelektual, masyarakat melihat bahwa LPI mengutamakan pendidikan akhlak sebagai bagian dari kurikulumnya. Hal ini menjadikan lembaga ini dipercaya mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, sehingga menjadi pilihan utama bagi orang tua yang memprioritaskan pendidikan nilai moral dan etika. Masyarakat juga menilai LPI sebagai lingkungan yang relatif aman dari berbagai pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, narkoba,

dan kekerasan. Citra ini menjadikan LPI sebagai alternatif yang menarik bagi orang tua yang menginginkan lingkungan pendidikan yang kondusif dan Islami.

Selain itu, banyak LPI yang mengadopsi pendekatan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Hal ini dianggap menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan seimbang, baik dalam bidang keagamaan maupun pengetahuan umum, sehingga mampu bersaing di berbagai bidang di masa depan.

Kegunaan Lembaga Pendidikan Islam dalam masyarakat meliputi beberapa aspek penting. Pertama, lembaga ini berperan dalam memberikan pendidikan agama yang mendalam kepada siswa sehingga mereka memiliki pemahaman yang kokoh mengenai nilai-nilai agama. Kedua, lembaga ini berupaya membentuk generasi dengan moralitas yang tinggi serta perilaku yang baik, sehingga siswa siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif dan berbudi pekerti luhur.

Selain itu, Lembaga Pendidikan Islam menyediakan lingkungan yang aman dan bernuansa Islami bagi anak-anak, di mana mereka terlindung dari pengaruh-pengaruh negatif. Lebih lanjut, lembaga ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan umum dan keagamaan yang seimbang, yang diharapkan dapat membantu mereka beradaptasi serta bersaing secara efektif di dunia kerja dan dalam kehidupan sosial.

Lembaga Pendidikan Islam menunjukkan keberhasilan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kepribadian yang tangguh dan etika yang baik. Para siswa dididik dengan pendekatan holistik yang menekankan pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai moral dan agama, sehingga menciptakan pribadi yang berbudi pekerti luhur. Lulusan Lembaga Pendidikan Islam dipersiapkan untuk mampu bersaing di dunia kerja serta memiliki keterampilan yang relevan dalam berbagai konteks sosial. Hal ini dicapai melalui kurikulum yang seimbang, yang mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan dasar agama, sehingga lulusan tidak hanya memiliki wawasan yang luas tetapi juga fondasi agama yang kuat sebagai penunjang dalam menghadapi tantangan profesional dan sosial. Keberadaan Lembaga Pendidikan Islam dipandang secara positif oleh masyarakat sebagai institusi yang aman dan ideal dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan lembaga ini tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga memperhatikan pembinaan moralitas siswa. Sehingga, masyarakat melihat Lembaga Pendidikan Islam sebagai pilihan yang terpercaya dalam mendidik generasi muda yang berintegritas dan berakhlak baik.

2. Persepsi Negatif

Meskipun beberapa Lembaga Pendidikan Islam (LPI) telah berupaya mengadopsi kurikulum yang seimbang antara pendidikan agama dan umum, terdapat persepsi di masyarakat bahwa orientasi LPI cenderung terlalu fokus pada aspek keagamaan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua bahwa dominasi pendidikan agama mungkin mengurangi kesempatan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam konteks dunia modern. Beberapa orang tua berpendapat bahwa fokus yang terlalu berat pada pendidikan agama dapat mengurangi penekanan pada ilmu pengetahuan umum yang esensial.

Selain itu, persepsi lain yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana di sejumlah LPI, terutama pesantren dan madrasah. Kondisi ini dipandang sebagai salah satu kendala dalam mencapai proses pembelajaran yang optimal, yang pada akhirnya menimbulkan asumsi bahwa kualitas pendidikan di LPI lebih rendah dibandingkan sekolah-sekolah umum yang dilengkapi fasilitas lebih modern.

Kualitas tenaga pengajar di LPI, terutama di daerah-daerah terpencil, juga menjadi perhatian. Terdapat pandangan bahwa kompetensi tenaga pengajar di beberapa LPI belum setara dengan tenaga pengajar di sekolah umum, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan Islam sebagai pilihan bagi anak-anak mereka.

Copyright © 2025 Sofyan Efendi, Budi Haryanto(s)

LPI masih menghadapi stigma dan stereotip tertentu, khususnya terkait isu radikalisme. Meskipun mayoritas LPI di Indonesia mengajarkan Islam yang moderat dan damai, sebagian masyarakat masih memandang LPI dengan kecurigaan terhadap potensi penyebaran paham radikal. Stigma ini, yang sebagian besar berasal dari persepsi lama dan isu-isu yang muncul di masa lalu, masih mempengaruhi pandangan sebagian masyarakat terhadap LPI dan memengaruhi minat mereka dalam menyekolahkan anak-anak di lembaga tersebut.

Dari pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa Masyarakat Lingkungan sekitar SD Muhammadiyah Plus Probolinggo memiliki persepsi yang beragam terhadap Lembaga pendidikan Islam ,sehingga penting bagi LPI untuk selalu bisa mengikuti norma-norma masyarakat mayoritas agar terciptanya Persepsi yang baik terhadap Lembaga pendidikan Islam.

Kesimpulan

Keberadaan lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berakhlak baik, tetapi perlu ada upaya lebih untuk memastikan bahwa alumni benar-benar mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam menunjukkan dinamika yang kompleks, mencerminkan baik pentingnya pendidikan agama maupun tantangan yang dihadapi. Dalam konteks persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang memiliki corak ideologi berbeda, terdapat kecenderungan persepsi yang positif pada mayoritas masyarakat, terutama jika LPI tersebut mampu menunjukkan nilai-nilai keagamaan yang jelas, profesionalisme, dan layanan pendidikan berkualitas. Lembaga yang secara konsisten menampilkan komitmen terhadap pendidikan karakter Islami, manajemen yang tertib, dan lingkungan yang aman sering kali dihargai oleh masyarakat yang melihatnya sebagai alternatif yang baik bagi pendidikan anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya bersedia menerima lembaga dengan ideologi yang berbeda selama lembaga tersebut memberikan dampak positif, terutama dalam aspek pendidikan dan moral. Namun, persepsi positif ini dapat berbalik menjadi negatif di lingkungan masyarakat yang kurang terbuka terhadap perbedaan ideologi atau ketika terdapat isu-isu tertentu yang menimbulkan kekhawatiran. Misalnya, jika LPI dinilai mengusung nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan budaya lokal atau ada stigma mengenai radikalisme, maka sebagian masyarakat akan melihat lembaga ini dengan rasa curiga. Ketidakcocokan antara nilai-nilai lembaga dengan norma mayoritas, ditambah dengan kekhawatiran mengenai kualitas pengajar atau fasilitas yang dianggap kurang memadai, bisa memperkuat persepsi negatif. Sehingga persepsi dominan masyarakat terhadap LPI yang memiliki corak ideologi berbeda umumnya cenderung positif selama lembaga tersebut mampu menjaga kualitas pendidikan dan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak-anak. Persepsi negatif muncul di kalangan masyarakat yang kurang menerima perbedaan atau yang terpengaruh oleh kekhawatiran tertentu terkait ideologi dan kualitas layanan pendidikan. Untuk mempertahankan atau memperkuat persepsi positif, LPI perlu proaktif dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dan transparan dalam mengomunikasikan nilai-nilai serta tujuan pendidikannya.

Ucapan terima kasih

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memudahkan dan melancarkan penyusunan penelitian ini. Shalawat serta salam kami sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk dan teladan yang mulia. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang Tua dan Keluarga, yang selalu memberikan dukungan moral, doa, serta semangat kepada kami dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang berharga, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Seluruh Informan Penelitian, yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk berbagi pandangan, serta memberikan informasi yang sangat berarti dalam penelitian ini.

References

Al-Maragi, M. (1993). Tafsir Al-Maragi. Karya Toha Putra.

Basyari, M. H. (2022). Peran dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Masyarakat. Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 8(2), 865–879.

Fajri, N., & Ilmi, D. (2024). Evolusi Lembaga Pendidikan Islam dalam Sejarah Indonesia. Adiba: Journal of Education, 4(1), 121–131.

Hendro Widodo and E. Nurhayati. (2020). manajemen pendidikan sekolah,madrasah,dan pesantren (1st ed.). PT Remaja Rosdakayra.

Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 227–247.

Miles, M. B. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Thousand Oaks.

Mulyana, D. (2001). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muthia, F. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah. Al-Bahtsu, 3(2).

Nafis, A. H. S., & Supriadi, O. (2010). Pendidikan madrasah: dimensi profesional dan kekinian, dilengkapi: Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Peraturan Pemerintah R. LaksBang Pressindo.

Paranti, N. D., Zulhanan, Z., Hijriyah, U., & Akmansyah, M. (2021). Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam. Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(2), 395–409.

Qolbiyah, F., Ma'ruf, A., & Yusuf, A. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Desa Karangjati Kecamatan Pandaan Pasuruan. Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 10(2), 904–918.

Qomar, M. (2007). manajemen pendidikan islam. Erlangga.

Rahmat, J. (2007). Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya.

Saleh, A. R. (2020). Psikologi : Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Kencana.

Setiyadi, A. C. (2012). Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. At-Ta'dib, 7(2).

Shihab, F., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2023). Manajemen Hubungan Masyarakat dengan Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 5(2), 4587–4593.

Sumanto. (2017). Psikologi Umum. CAPS.

Taofik, A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Indonesian Journal of Adult and Community Education, 2(2), 1–9.

Walgito, B. (2015). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents.